



PENGUNAAN APLIKASI GOOGLE CLASSROOM SEBAGAI SARANA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMPN 1 CILELES KABUPATEN LEBAK

Arta, Eneng Humaeroh, Muhammad Arifin

Universitas Mathla'ul Anwar Banten

Email: artha88.wap@gmail.com, enenghumaeroh94@gmail.com,
novarifin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemandirian belajar siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang semakin pesat. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa dalam mengelola proses belajar secara mandiri, termasuk mengatur waktu, mencari sumber belajar, serta bertanggung jawab terhadap tugas dan hasil belajar yang diperoleh. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah melalui pemanfaatan aplikasi Google Classroom sebagai media pembelajaran digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa SMP Negeri 1 Cileles Kabupaten Lebak. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penggunaan Google Classroom dilakukan melalui penyusunan materi pembelajaran digital, pembuatan kelas digital, pengelolaan peserta didik, pengaturan jadwal pembelajaran, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui kemudahan akses materi, penyelesaian tugas secara mandiri, peningkatan disiplin belajar, serta tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Faktor pendukung penggunaan Google Classroom meliputi tersedianya sarana dan prasarana teknologi, kompetensi digital guru, dukungan sekolah, serta kemudahan akses aplikasi. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan jaringan internet, keterbatasan perangkat digital, rendahnya literasi digital sebagian siswa, serta kurangnya motivasi dan disiplin belajar.

Kata Kunci: Google Classroom, Kemandirian Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study was motivated by the importance of students' learning independence in facing the rapid development of digital technology. Learning independence refers to students' ability to manage their own learning process, including managing time, seeking learning resources, and taking responsibility for assigned tasks and learning outcomes. One effort that can be made to enhance students' learning independence is through the utilization of Google Classroom as a digital learning platform. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, Islamic Religious Education teachers, and students of SMP Negeri 1 Cileles, Lebak Regency. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation and technique triangulation.

The findings revealed that the planning of Google Classroom implementation was carried out through the preparation of digital learning materials, the creation of digital classrooms, student management, learning schedule arrangements, and the provision of supporting facilities and infrastructure. The use of Google Classroom in Islamic Religious Education learning was able to improve students' learning independence through easier access to learning materials, independent completion of assignments, increased learning discipline, and greater responsibility in participating in the learning process. Supporting factors for the implementation of Google Classroom included the availability of technological facilities and infrastructure, teachers' digital competence, school support, and the ease of access to the application. Meanwhile, the inhibiting factors found in this study included limited internet connectivity, inadequate digital devices, low digital literacy among some students, and a lack of learning motivation and discipline.

Keywords: Google Classroom, Learning Independence, Islamic Religious Education,

PENDAHULUAN

Pendidikan pada era digital menuntut peserta didik memiliki kemampuan belajar secara mandiri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi yang berlangsung sangat cepat. Kemandirian belajar merupakan kemampuan siswa dalam mengatur, mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara sadar tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada guru maupun orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih aktif mencari informasi, mampu mengelola waktu belajar secara efektif, serta memiliki motivasi intrinsik yang kuat untuk mencapai tujuan pembelajaran (Majid, 2014).

Fenomena yang terjadi pada beberapa SMP Negeri di Kabupaten Lebak, menunjukkan bahwa kemandirian belajar siswa masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap guru dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung menunggu arahan guru, kurang berinisiatif mencari sumber belajar tambahan secara mandiri, serta belum mampu mengelola waktu dan strategi belajar secara optimal. Kondisi tersebut terlihat terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menuntut siswa untuk aktif membaca, memahami, dan mengimplementasikan materi pembelajaran di luar jam sekolah. Rendahnya kemandirian belajar ini berpotensi memengaruhi pencapaian hasil belajar dan pembentukan karakter peserta didik.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menghadirkan berbagai aplikasi pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar mandiri. Salah satu aplikasi yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah Google Classroom. Aplikasi ini memungkinkan guru untuk mengelola pembelajaran secara daring, membagikan materi, memberikan tugas, serta memantau perkembangan belajar siswa secara lebih efektif dan efisien. Melalui fitur-fitur yang tersedia, Google Classroom diharapkan mampu mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri (Iftakhar, 2016).

Namun, harapan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan kenyataan di lapangan. Meskipun beberapa SMP Negeri di Kecamatan Lebak telah mulai memanfaatkan Google Classroom dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan aplikasi tersebut masih belum optimal dalam meningkatkan kemandirian belajar

siswa. Sebagian siswa masih memanfaatkan aplikasi hanya untuk mengumpulkan tugas tanpa mengembangkan kebiasaan belajar mandiri. Selain itu, masih terdapat kendala berupa rendahnya literasi digital siswa, keterbatasan akses internet, serta belum maksimalnya strategi guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam pembelajaran PAI. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan pemanfaatan teknologi digital untuk membentuk kemandirian belajar dengan realitas yang terjadi di sekolah (Prensky, 2010).

Penelitian ini menjadi penting dilakukan karena kemandirian belajar merupakan salah satu kompetensi abad ke-21 yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan era digital. Selain itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam membutuhkan keterlibatan aktif siswa dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai pemanfaatan Google Classroom sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lebak, Kabupaten Lebak. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan aplikasi Google Classroom sebagai sarana meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri se-Kecamatan Lebak Kabupaten Lebak. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa dalam penggunaan Google Classroom serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan aplikasi tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena penggunaan aplikasi Google Classroom sebagai sarana meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di

mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci serta analisis data dilakukan secara induktif. Sementara itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik objek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan pemanfaatan Google Classroom, wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan siswa untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, foto kegiatan, serta dokumen pembelajaran yang relevan (Arikunto, 2021). Adapun analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Aplikasi Google Classroom Sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pembuatan kelas digital dalam Google Classroom dilakukan dengan menyiapkan ruang belajar virtual yang dapat digunakan sebagai pusat kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru terlebih dahulu membuat kelas digital, mengatur identitas kelas, serta menyusun struktur pembelajaran yang meliputi materi, tugas, kuis, dan pengumuman. Selain itu, guru juga merancang tata tertib penggunaan kelas digital agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara tertib dan bertanggung jawab. Melalui kelas digital tersebut, seluruh aktivitas pembelajaran dapat terorganisasi dengan baik sehingga memudahkan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan memantau perkembangan belajar siswa. Dalam pengelolaan peserta didik, guru merencanakan mekanisme keikutsertaan siswa melalui akun masing-masing serta melakukan pemantauan terhadap keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Setiap siswa diberikan akses untuk

mengikuti kelas, mengunduh materi, mengerjakan tugas, serta berpartisipasi dalam diskusi yang disediakan melalui fitur komentar. Guru juga merancang strategi pengawasan dan pemberian umpan balik secara berkala untuk memastikan siswa tetap aktif dan bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar yang dilaksanakan. Pengelolaan peserta didik yang baik melalui Google Classroom dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih terorganisasi, interaktif, dan berpusat pada siswa (Suyanto, 2020).

Pengelolaan waktu dan jadwal pembelajaran berbasis digital merupakan aspek penting dalam implementasi Google Classroom. Guru merancang jadwal pengunggahan materi, pemberian tugas, pelaksanaan evaluasi, serta batas waktu pengumpulan tugas secara terstruktur dan terukur. Dengan adanya jadwal yang jelas, siswa dapat mengatur aktivitas belajarnya secara mandiri dan bertanggung jawab. Selain itu, fitur penjadwalan dan pengingat tugas pada Google Classroom membantu siswa untuk lebih disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis digital memungkinkan peserta didik mengakses materi kapan saja dan di mana saja, sehingga pengelolaan waktu belajar menjadi lebih fleksibel namun tetap terarah. Melalui perencanaan waktu yang baik, siswa tidak hanya memperoleh kemudahan dalam belajar, tetapi juga dilatih untuk mengembangkan kemampuan manajemen waktu sebagai bagian dari kemandirian belajar (Munir, 2022).

Keberhasilan penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, sekolah perlu merencanakan penyediaan fasilitas pendukung berupa jaringan internet yang stabil, perangkat komputer atau laptop, akses Wi-Fi, serta perangkat telepon pintar yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Selain penyediaan fasilitas fisik, sekolah juga perlu merancang program pelatihan dan pendampingan bagi guru maupun siswa agar memiliki kompetensi digital yang memadai dalam mengoperasikan Google Classroom. Menurut keberhasilan pembelajaran berbasis teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, sumber daya manusia, serta dukungan kelembagaan yang memadai. Dengan adanya sarana dan prasarana yang terencana dengan baik, penggunaan

Google Classroom dapat berjalan secara optimal dan mampu mendukung terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif, inovatif, serta berorientasi pada peningkatan kemandirian belajar siswa (Rusman, 2018).

Selanjutnya, perencanaan koordinasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran digital merupakan langkah penting untuk memastikan penggunaan Google Classroom berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Guru berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait penyusunan kebijakan pembelajaran digital, penyediaan sarana pendukung, serta pelaksanaan pelatihan penggunaan platform digital. Di sisi lain, guru juga memberikan sosialisasi dan petunjuk teknis kepada siswa mengenai tata cara penggunaan Google Classroom, jadwal pembelajaran, mekanisme pengumpulan tugas, serta etika dalam berinteraksi di ruang kelas digital. Melalui koordinasi yang terencana dan berkesinambungan, seluruh pihak dapat memahami peran dan tanggung jawab masing-masing sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan kondusif.

Penggunaan aplikasi Google Classroom sebagai sarana meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan pembuatan kelas digital dan pengelolaan peserta didik dalam Google Classroom di SMP Negeri 1 Cileles dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih efektif, terstruktur, dan mudah diakses oleh seluruh siswa. Guru terlebih dahulu membuat kelas digital sesuai dengan rombongan belajar yang ada, kemudian mengundang siswa untuk bergabung menggunakan kode kelas yang telah disediakan. Melalui kelas digital tersebut, guru dapat mengelola seluruh aktivitas pembelajaran, mulai dari mengunggah materi, memberikan tugas, menyampaikan pengumuman, hingga melakukan penilaian secara daring. Selain itu, pengelolaan peserta didik dilakukan dengan memantau keaktifan siswa dalam mengakses materi, mengerjakan tugas, serta berpartisipasi dalam diskusi yang tersedia pada platform Google Classroom.

Pemanfaatan Google Classroom sebagai media penyampaian materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileles memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi secara terstruktur dan

sistematis. Guru dapat mengunggah berbagai sumber belajar seperti modul, bahan presentasi, video pembelajaran, serta tautan referensi yang dapat diakses oleh siswa melalui satu platform digital. Keberadaan Google Classroom menjadikan proses distribusi materi lebih efektif karena seluruh bahan pembelajaran tersimpan dalam satu ruang kelas virtual yang dapat diakses sewaktu-waktu oleh peserta didik (Pribadi, 2017).

Melalui Google Classroom, siswa dapat mengakses materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan dan kondisi belajar masing-masing. Fleksibilitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari kembali materi yang belum dipahami tanpa harus menunggu penjelasan ulang dari guru. Google Classroom juga berfungsi sebagai sarana pemberian dan pengumpulan tugas yang dapat melatih tanggung jawab serta kedisiplinan siswa. Guru dapat menentukan batas waktu pengumpulan tugas sehingga siswa dituntut untuk mengatur waktu belajar dan menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Kebiasaan tersebut membantu siswa mengembangkan sikap bertanggung jawab terhadap proses belajar yang dijalani. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola aktivitas belajarnya sendiri akan mendorong terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dalam belajar.

Selain itu, penggunaan Google Classroom mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencari solusi terhadap berbagai permasalahan pembelajaran. Fitur komentar dan forum diskusi memungkinkan siswa berinteraksi dengan guru maupun teman sekelas untuk membahas materi yang belum dipahami. Aktivitas tersebut menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan berpusat pada siswa. Menurut Horton (2012), pembelajaran berbasis e-learning yang menyediakan ruang interaksi dan kolaborasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah secara mandiri (Horton). Penggunaan Google Classroom dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileles memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri melalui akses materi yang dapat digunakan kapan saja sesuai kebutuhan

belajar masing-masing. Materi pembelajaran yang telah diunggah oleh guru dapat dipelajari kembali secara berulang tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk mengulang materi yang belum dipahami, memperdalam konsep yang dianggap sulit, serta menyesuaikan proses belajar dengan kemampuan masing-masing. Pembelajaran yang fleksibel tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengelola proses belajarnya sendiri (Rahmanto & Bunyamin, 2020).

Selain memudahkan akses materi, Google Classroom juga mendukung pembentukan sikap disiplin belajar melalui adanya fitur jadwal pembelajaran, tenggat waktu (deadline), dan notifikasi tugas. Guru dapat mengatur waktu pengumpulan tugas sehingga siswa dituntut untuk mengelola waktu belajar secara efektif agar dapat menyelesaikan tugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Adanya pengingat otomatis dalam aplikasi membantu siswa untuk tidak melupakan tugas yang harus dikerjakan. Kondisi tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan belajar yang teratur dan meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap kewajiban akademiknya (Sabran & Sabara, 2019).

Penggunaan Google Classroom juga memungkinkan guru memberikan umpan balik (feedback) secara langsung terhadap hasil belajar siswa. Setelah siswa mengumpulkan tugas, guru dapat memberikan komentar, koreksi, maupun saran perbaikan yang dapat segera diakses oleh siswa melalui akun masing-masing. Umpan balik tersebut membantu siswa memahami kekurangan dan kelebihan hasil belajarnya sehingga mereka dapat melakukan perbaikan secara mandiri. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, proses umpan balik menjadi penting karena tidak hanya berkaitan dengan pemahaman materi, tetapi juga pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2018) menunjukkan bahwa pemberian umpan balik melalui Google Classroom mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk lebih aktif memperbaiki hasil belajar yang dicapai.

Melalui berbagai fitur yang tersedia, Google Classroom mendorong siswa untuk mengelola waktu dan aktivitas belajar secara mandiri. Siswa dituntut untuk

menentukan kapan harus mempelajari materi, menyelesaikan tugas, mencari sumber belajar tambahan, serta mempersiapkan diri menghadapi evaluasi pembelajaran. Kebiasaan tersebut secara bertahap membentuk kemampuan self-regulated learning atau pengelolaan belajar mandiri yang menjadi salah satu indikator penting kemandirian belajar. Dengan demikian, penggunaan Google Classroom tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran digital, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Penggunaan Aplikasi Google Classroom Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Salah satu faktor pendukung penggunaan Google Classroom dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileles adalah ketersediaan sarana dan prasarana teknologi yang memadai. Sekolah telah menyediakan fasilitas pendukung berupa jaringan internet, akses Wi-Fi, serta perangkat komputer yang dapat digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis digital. Selain itu, sebagian besar siswa telah memiliki smartphone yang memungkinkan mereka mengakses Google Classroom untuk mengikuti pembelajaran, mengunduh materi, dan mengumpulkan tugas secara daring. Ketersediaan sarana tersebut menjadi modal penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran digital yang efektif dan berkelanjutan. Menurut Munir (2022), keberhasilan implementasi teknologi pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur teknologi yang memadai, baik dari sisi perangkat keras maupun jaringan internet yang mendukung proses pembelajaran.

Faktor pendukung lainnya adalah kompetensi digital guru dalam mengelola Google Classroom sebagai media pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileles telah memiliki kemampuan yang cukup baik dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran digital. Kompetensi tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengoperasikan Google Classroom untuk mendukung kegiatan belajar mengajar secara efektif. Penguasaan teknologi oleh guru menjadi faktor penting karena guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa

dalam memanfaatkan platform digital untuk kegiatan pembelajaran. Menurut Hamzah dan Lamatenggo (2016), kompetensi teknologi informasi dan komunikasi yang dimiliki guru sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran berbasis digital di sekolah.

Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam mampu memanfaatkan berbagai fitur Google Classroom untuk mengunggah materi pembelajaran, membuat tugas, menyusun kuis, serta melakukan evaluasi hasil belajar siswa secara daring. Materi yang disajikan tidak hanya berupa teks, tetapi juga dilengkapi dengan video pembelajaran, file PDF, dan berbagai sumber belajar lainnya yang dapat diakses siswa kapan saja. Selain itu, guru juga dapat memberikan umpan balik secara langsung terhadap tugas yang dikumpulkan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan terarah. Kemampuan guru dalam mengelola berbagai fitur tersebut memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar secara mandiri sekaligus membantu guru dalam memantau perkembangan belajar peserta didik secara lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Iftakhar (2016) yang menyatakan bahwa Google Classroom dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan pembelajaran melalui integrasi materi, tugas, komunikasi, dan evaluasi dalam satu platform digital.

Keberhasilan penggunaan Google Classroom di SMP Negeri 1 Cileles juga didukung oleh adanya kebijakan dan fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah. Sekolah memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru terkait penggunaan platform pembelajaran digital, menyediakan akses internet dan Wi-Fi sekolah, serta mendorong pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, Google Classroom memiliki keunggulan berupa kemudahan akses dan fleksibilitas penggunaan yang memungkinkan siswa belajar kapan saja dan di mana saja sesuai kebutuhan mereka. Fleksibilitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengatur waktu belajar secara mandiri, mengakses materi secara berulang, serta menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Menurut Alimuddin, Tawany, dan Nadjib (2015), pemanfaatan teknologi pembelajaran yang mudah diakses dapat meningkatkan efektivitas proses belajar serta mendorong tumbuhnya kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, dukungan sekolah yang

dipadukan dengan kemudahan penggunaan Google Classroom menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileles.

Selanjutnya, faktor penghambat penggunaan Google Classroom dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cileles adalah keterbatasan jaringan internet. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masih terdapat beberapa siswa yang tinggal di wilayah dengan kondisi jaringan internet yang kurang stabil. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan saat mengakses materi pembelajaran, mengunduh file, mengikuti diskusi, maupun mengumpulkan tugas melalui Google Classroom. Tidak jarang siswa terlambat menerima informasi pembelajaran karena gangguan jaringan yang terjadi di daerah tempat tinggal mereka. Menurut Munir (2022), kualitas jaringan internet merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis digital, karena seluruh aktivitas pembelajaran daring sangat bergantung pada ketersediaan akses internet yang memadai.

Selain kendala jaringan internet, keterbatasan perangkat digital juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan Google Classroom. Tidak semua siswa memiliki smartphone atau laptop yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran digital. Sebagian siswa masih menggunakan perangkat dengan spesifikasi rendah sehingga mengalami kesulitan saat membuka materi pembelajaran, mengakses video, maupun mengerjakan tugas secara daring. Bahkan terdapat siswa yang harus berbagi perangkat dengan anggota keluarga lainnya sehingga waktu belajar menjadi terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada keterlambatan pengumpulan tugas dan berkurangnya kesempatan siswa untuk mengakses materi secara optimal. Menurut Rusman (2018), ketersediaan perangkat teknologi yang memadai merupakan prasyarat penting dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Faktor penghambat lainnya adalah rendahnya literasi digital yang dimiliki sebagian siswa. Meskipun siswa tergolong generasi yang akrab dengan penggunaan teknologi, tidak semua siswa memiliki kemampuan yang memadai dalam

memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital secara efektif. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan fitur-fitur Google Classroom, seperti mengunggah tugas, mengakses materi, bergabung dalam kelas digital, maupun memanfaatkan fitur diskusi yang tersedia. Kurangnya pemahaman mengenai penggunaan aplikasi pembelajaran menyebabkan siswa memerlukan pendampingan yang lebih intensif dari guru maupun orang tua. Menurut Belshaw (2014), literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengelola, dan memanfaatkan teknologi secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran.

Kurangnya motivasi dan disiplin belajar siswa juga menjadi faktor yang menghambat optimalisasi penggunaan Google Classroom dalam meningkatkan kemandirian belajar. Meskipun berbagai materi dan tugas telah tersedia secara lengkap di platform digital, masih terdapat sebagian siswa yang kurang aktif mengakses kelas, terlambat mengumpulkan tugas, serta kurang memiliki inisiatif untuk mempelajari materi secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak secara otomatis dapat meningkatkan kemandirian belajar apabila tidak diimbangi dengan motivasi belajar yang kuat dari dalam diri siswa. Menurut Sardiman (2018), motivasi belajar merupakan faktor psikologis yang sangat menentukan keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan pembelajaran, karena motivasi akan mendorong siswa untuk belajar secara aktif, tekun, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang diberikan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan, guru telah menyusun materi pembelajaran secara sistematis, membuat kelas digital, mengatur jadwal pembelajaran, serta menyiapkan strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar siswa melalui pemanfaatan berbagai fitur Google Classroom. Pada tahap penggunaan, aplikasi Google Classroom dimanfaatkan untuk mendistribusikan materi, memberikan tugas, melaksanakan evaluasi, serta memfasilitasi komunikasi dan diskusi antara guru dan siswa. Adapun faktor pendukung penggunaan Google Classroom meliputi tersedianya sarana dan prasarana teknologi, kompetensi digital guru, dukungan sekolah, serta kemudahan

akses dan fleksibilitas aplikasi. Sementara itu, faktor penghambat yang masih dihadapi antara lain keterbatasan jaringan internet, keterbatasan perangkat digital yang dimiliki sebagian siswa, rendahnya literasi digital, serta kurangnya motivasi dan disiplin belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati. (2018). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Google Classroom dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 1–10.
- Iftakhar, S. (2016). Google Classroom: What Works and How? *Journal of Education and Social Sciences*, 3(1), 12–18.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2022). *Pembelajaran Digital*. Bandung: Alfabeta.
- Nurfalah, E. (2019). Optimalisasi E-Learning melalui Google Classroom dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 16(2), 203–210.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rahmanto, M., & Bunyamin. (2020). Efektivitas Media Pembelajaran Daring melalui Google Classroom dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 145–154.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sabran, S., & Sabara, E. (2019). Keefektifan Google Classroom sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar*, 122–125.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Uno, H. B. (2021). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.